

**PERWUJUDAN SUBORDINASI PEREMPUAN DALAM KARYA MEDIA  
CAMPURAN**



**NASKAH PUBLIKASI ILMIAH**

Pertanggungjawaban Tertulis  
Program Penciptaan dan Pengkajian Seni  
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Minat Utama Seni Lukis

**Fika Khoirun Nisa**

1821138411

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN  
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2021**

# PERWUJUDAN SUBORDINASI PEREMPUAN DALAM KARYA MEDIA CAMPURAN

Pertanggungjawaban Tertulis  
Program Penciptaan dan Pengkajian Seni  
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2021  
oleh Fika Khoirun Nisa

## ABSTRAK

Karya seni menjadi salah satu media yang digunakan untuk merepresentasi dan mengomunikasikan isu gender dan inferioritas perempuan. Konstruksi sosial yang bias gender masih memosisikan perempuan dalam posisi subordinat. Berangkat dari pengalaman yang dialami pencipta dan realitas yang ditemui sehari-hari, proses penciptaan ini menitikberatkan pada penyajian realitas yang dimiliki para perempuan secara aktual dalam konteks hari ini. Merefensi beberapa karya dan tulisan terdahulu yang turut merepresentasikan dan merefleksikan isu ketimpangan gender serupa, penciptaan seni ini diwujudkan dengan merujuk pada metode penciptaan David Campbell, yaitu *Preparation, Concentration, Incubation, Illumination, dan Verivication*. Pada proses perwujudannya pengkarya menggunakan tiga pendekatan, yaitu realisme, penggunaan warna pop yang kontras, dan teknik sulam sesuai konsep perwujudan dan penyajian karya. Penciptaan seni ini menghasilkan sepuluh karya dalam bentuk media campuran dengan dua pendekatan bentuk utama, yaitu 1) representasi konstruksi sosial yang tertuang dalam bentuk tumbuhan dengan teknik *embroidery*, hal tersebut mencerminkan sifat konstruksi sosial yang mengikat dalam masyarakat, 2) representasi objek yang terubordinasi, tertuang terang dalam bentuk visual perempuan dengan pendekatan realis dan penggunaan warna pop dan kontras guna merepresentasikan *keliyana* yang kerap melekat pada perempuan. Pada akhirnya, keseluruhan karya yang dihasilkan merupakan cara pengkarya untuk mengomunikasikan gagasan melalui medium seni rupa, sekaligus merefleksikan bagaimana realitas yang terjadi dalam lingkup sosial dan budaya setempat.

**Kata Kunci:** Subordinasi Gender, Perempuan, Seni Rupa, Media Campuran

# **EMBODIMENT OF WOMEN'S SUBORDINATION IN MIX MEDIA WORKS**

Written Project Report  
The Arts Creation and Art Study Program  
Post Graduate Program of Indonesian Institute of The Arts Yogyakarta, 2021  
by Fika Khoirun Nisa

## **ABSTRACT**

Artwork is one of the media that used to represent and communicate gender issues and women's inferiority. Gender-biased social construction still taking women in a subordinate position. starting from the experience by creator and realities that find on daily basis, this process of creation focuses on presenting the actual women's experience in today's context. Refers to several previous works and writings that represent and reflect on the similiar issue, this creation was manifested by referring to David Campbell's method, which that Preparation, Concentration, Incubation, Illumination, and Verification. In its process, the work uses three approaches, which that realism that using the contrast of pop colors and embroidery techniques according to the embodiment concept and presentation of the work. This work were produced ten mixed media artworks with two main form approaches, that is 1) visualization of plants with embroidery techniques that represent the restrictive social construction of society 2) representation of subordinated objects, which reflected in the visual of women with a realist approach and the use of contrasting pop colors. This reflecting the otherness that oftenly attached to women. At the end, the entire work that produced is the way from author to communicate the ideas through medium of art, while reflecting on the realities that happened in social and cultural life.

**Keywords:** Gender Subordination, Women, Fine Arts, Mix Media

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

Dalam penciptaan sebuah karya seni, pemilihan tema merupakan sebuah tolok ukur yang penting. Pemilihan tema itu sendiri bisa sangat subjektif dan erat hubungannya dengan latar belakang pengkarya. Sebuah tema dapat berangkat dari permasalahan keseharian yang dekat dengan kehidupan kita sehari-hari, seperti tema gender yang diangkat dalam penciptaan karya seni kali ini.

Tema gender yang diangkat dalam penciptaan seni rupa bukanlah hal yang baru dan terus mengalami perkembangan. Karya-karya yang mengusung tema perempuan dan kesetaraan gender pada umumnya adalah sebuah bukti dari perjuangan perempuan itu sendiri. Karya-karya tersebut menampilkan semangat untuk mendobrak stereotip gender sekaligus domestifikasi perempuan. Isu gender yang disajikan kian kompleks ketika konflik yang dihadirkan tidak saja dari lawan jenis, namun juga dari sesama perempuan itu sendiri. Hal tersebut terjadi dikarenakan kesalahpahaman dalam memahami konteks gender itu sendiri.

Masyarakat sebagai kelompok menciptakan perilaku pembagian gender untuk menentukan sesuatu berdasarkan apa yang mereka anggap sebagai keharusan, untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan. Keyakinan pembagian itu selanjutnya diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga semakin lama pembagian keyakinan gender tersebut dianggap alamiah, normal dan merupakan sebuah kodrat. Sehingga bagi mereka yang tidak berperilaku sesuai 'pola' dianggap tidak normal dan melanggar. Namun sayangnya pemahaman tersebut tidaklah tepat.

Kriteria biologis seperti perbedaan bentuk, bagian, dan fungsi anggota tubuh adalah jabaran konsep jenis kelamin; sedangkan gender merupakan interpretasi sosio-kultural terhadap perbedaan jenis kelamin. Gender membagi atribut dan bidang pekerjaan dalam dua kategori. Kategori maskulin ditempati oleh jenis kelamin laki-laki, dan feminin untuk jenis kelamin perempuan. Namun sayangnya, dalam pembagian tersebut hak kaum laki-laki masih saja lebih banyak dan lebih tinggi dari hak kaum perempuan. *Privilege* atas laki-laki dianggap lebih mampu melakukan partisipasi dan kontrol lebih banyak dalam berbagai aspek, seperti bidang pekerjaan pada ranah non-domestik, kesempatan

bersuara dan memberikan pendapat, hingga akses kebebasan di ruang publik. Budaya menempatkan *privilege* seolah-olah merupakan anugerah bagi anak laki-laki sehingga menjadi pengaruh besar dalam proses tumbuh kembang dan menciptakan perilaku superioritas, mendominasi, opresi dan bentuk-bentuk penaklukan lainnya. Dari latar belakang tersebut maka terbentuk diskriminasi terhadap kaum perempuan.

Berangkat dari pengalaman yang dialami pencipta dan realitas yang ditemui sehari-hari tentu *jokes* seksis yang kerap ditemukan dalam suatu forum baik formal maupun informal sudah tidak asing lagi bagi kaum perempuan. Begitu pula bentuk pelecehan berupa *catcalling* saat berada di ruang publik, cerita sahabat yang mengalami kekerasan dalam berpacaran, seorang teman yang bercerita perihal sulitnya terlepas dari trauma pelecehan yang ia alami saat berusia lima tahun, hingga ‘kompetisi’ yang dibuat para sesama perempuan untuk terlihat lebih berdaya sehingga merasa berhak untuk menyudutkan perempuan lain.

Dari permasalahan yang dipaparkan di atas kemudian muncul sebuah gagasan yang menjadikan permasalahan tersebut sebagai latar belakang penciptaan karya berbasis riset. Suatu gagasan yang muncul merupakan sebuah proses alami yang berkembang dari pribadi pengkarya melalui pengalaman dan pengamatan dalam melihat peristiwa yang terjadi di masyarakat, hal tersebut menarik untuk ditransformasikan dalam bahasa visual menjadi bentuk fisik, yaitu karya seni. Proses kreatif berkesenian tentunya tidak hanya hadir sebagai ruang apresiasi estetika semata, namun juga menjadi salah satu media kritik sosial terhadap masyarakat dalam permasalahan ketimpangan gender terutama penyuaran terhadap hak-hak perempuan.

Pertimbangan dalam penelitian difokuskan pada ide-ide yang ditangkap dari realitas lingkungan sekitar, pengalaman-pengalaman yang pernah dialami oleh kaum perempuan, serta pandangan masyarakat terhadap ‘budaya dominasi laki-laki’ yang kemudian diolah menjadi sebuah pesan yang utuh. Untuk itu, perlu diadakan wawancara mendalam agar ide penciptaan ini bukan merupakan asumsi subjektif penulis semata. Pengkarya mengambil dua sampel penelitian yaitu Nada Bicara dan Rifka Annisa Women’s Crisis Center. Nada Bicara merupakan kolektif musik yang *concern* pada isu pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak dengan pendekatan seni, terutama seni musik. Lagu-lagu yang mereka ciptakan berangkat dari pengalaman nyata para perempuan yang menjadi penyintas pelecehan dan penindasan. Sedangkan Rifka Annisa merupakan organisasi non pemerintah yang lahir karena

keprihatinan pada kecenderungan budaya patriarki dan melakukan kerja-kerja dalam ranah penghapusan kerasan terhadap perempuan.

Berbagai pameran karya seni tentang perempuan dan gender yang digelar menitikberatkan pada kritik sosial stereotip gender, namun tidak dipungkiri sebagian lainnya malah memperkuat stereotip gender itu sendiri. Untuk itu, tulisan ini hadir untuk mengulas karya seni rupa yang dikemas dalam bentuk media campuran. Karya ini memaparkan bagaimana posisi perempuan yang masih ter subordinasi dalam relasi kuasa. Hal ini dilakukan dalam rangka menyajikan suatu realitas tentang bagaimana stereotip yang tumbuh bersama pemahaman masyarakat masih sangat relevan dalam konteks hari ini.

## **2. Rumusan Ide Penciptaan**

1. Bagaimana posisi subordinasi perempuan dapat menjadi refleksi pengalaman perempuan yang relevan dalam kehidupan masyarakat saat ini?
2. Bagaimana menyajikan pengalaman subordinasi yang dialami perempuan ke dalam karya seni rupa melalui proses penciptaan berbasis riset?

## **3. Distingsi**

Dalam dunia kesenirupa tidak ada hal yang baru dalam terciptanya sebuah karya seni, namun seorang perupa tentu memiliki ciri khas yang menjadi pembeda antara perupa satu dengan perupa lainnya. Begitu halnya dengan tema gender yang diangkat dalam penciptaan ini, terdapat banyak sekali perupa yang mengangkat tema-tema feminis sebagai landasan dalam berkarya seni, namun tentu dengan tema yang sama, para perupa memiliki bahasa ungkap yang berbeda satu dengan lainnya. Hal tersebutlah yang menunjukkan tendensi 'kebaruan'.

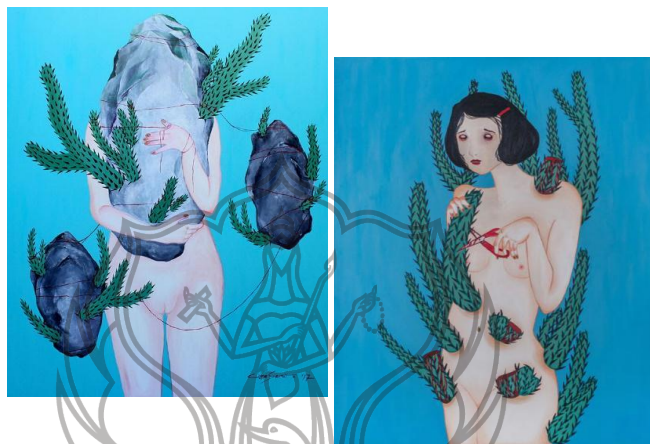
Dalam proses penciptaan karya ini penulis terinspirasi dari beberapa perupa referensi yang karya-karyanya banyak mengangkat isu mengenai keperempuanan, diantaranya:



1. Alexandra Levasseur



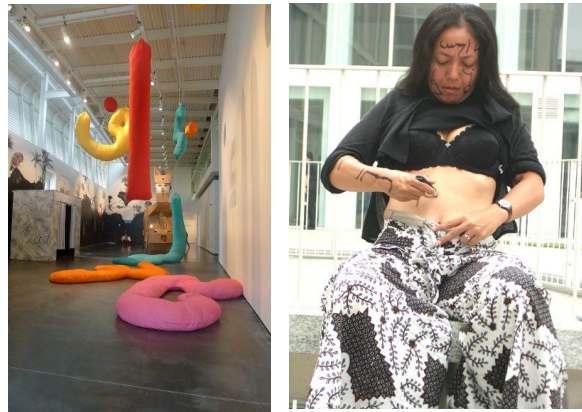
2. Citra Sasmita



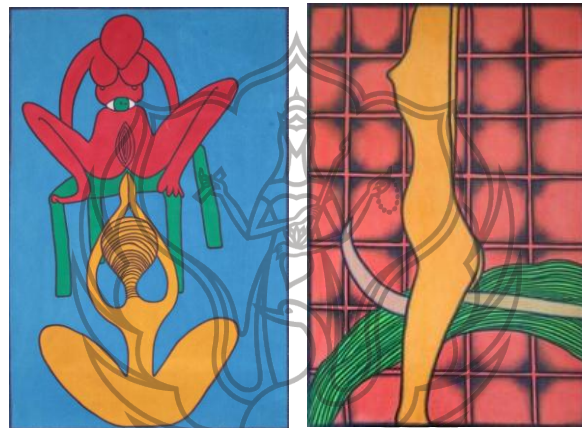
3. Hannah Yata



4. Arahmaiani



5. IGAK Murniasih



**Komparasi Dengan Karya Perupa**





Dari kelima perupa referensi yang dijadikan sampel terdapat beberapa aspek persamaan dan perbedaan diantaranya yaitu:

1. Persamaan yang terdapat pada beberapa perupa sampel dengan karya seni yang penulis ciptakan terletak pada penggunaan visualisasi objek perempuan dan objek alam (tumbuhan). Seperti pada karya Alexandra Levasseur, Hannah Yata, dan Citra Sasmita. Seperti halnya karya ketiga perupa tersebut, objek perempuan dipilih sebagai objek utama tidaklah hanya dianggap sebuah “tema” namun merupakan sebuah “bahasa” ungkap yang mendukung penyampaian interpretasi sebuah karya. Selain bentuk visual, persamaan juga terdapat pada tema-tema sosial yang diangkat, seperti Citra Sasmita yang mengusung tema inferioritas perempuan, Alexandra Levasseur mengusung relasi emosi perempuan dengan lingkungannya, Hannah Yata yang mengeksplor tubuh perempuan sebagai perpanjangan tubuh bumi, Arahmaiani yang mengeksplor tubuh sebagai simbol perlawanan, serta Murni yang menjadikan tubuhnya sebagai objek empiris dalam karyanya.
2. Perbedaan yang dapat dianalisis dari ketiga perupa referensi dengan karya yang pengkarya ciptakan ialah dari aspek bahasa ungkap yang digunakan untuk menuangkan kesamaan tema tersebut. Masing-masing perupa memiliki cara estetis tersendiri untuk menuangkan gagasannya dalam sebuah karya dan satu sama lainnya jelas berbeda. Hannah Yata memiliki ketertarikan mengeksplor tubuh perempuan dengan motif-motif alam yang dituangkan dengan realis yang sangat detail dalam nuansa sureal dan psikedelik. Berbeda dengan Alexandra Levasseur yang cenderung mengabstraksi bentuk alam dan tubuh perempuan sehingga hanya bersifat representasional saja, penggabungan media pensil warna dan cat minyak juga membuat kesan sureal semakin kuat dalam karyanya. Kemudian ada Citra Sasmita yang cenderung membuat tubuh perempuan dan bentuk alam (kaktus) terkesan simple dan apa adanya, dipadukan dengan background polos karya seni lukis tersebut tampil dan menyampaikan pesannya dengan sangat khas. Berbeda lagi dengan karya Murni yang berani mengeksplor bentuk-bentuk alat vital dengan media cat pada kanvas, sementara itu berbeda keempat perupa tersebut, Arahmaiani memilih menuangkan gagasannya dan menjadikannya tubuhnya sendiri sebagai medium. Bertolak dari berbagai referensi tersebut, pengkarya mencoba mengeksplor bentuk tubuh perempuan

sebagai objek utama yang kemudian disandingkan dengan teknik *embroidery* pada bagian objek tumbuhannya. Penggunaan teknik sulam tersebut ditujukan untuk memperkuat bahasa ungkap, sehingga objek alam yang hadir tidaklah hanya formalitas tema belaka.

#### 4. Tujuan Penciptaan

1. Menyajikan pengalaman subordinasi perempuan secara aktual dalam konteks hari ini
2. Menghasilkan karya-karya dalam bentuk media campuran dengan pengembangan ide melalui wawancara mendalam dari beberapa subjek penelitian

### B. METODE PENCIPTAAN

Rangkaian penciptaan seni ini memiliki beberapa tahapan dalam perwujudannya sesuai dengan metode yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu:

#### 1. *Preparation* (persiapan)

Dalam tahap ini pengkarya memulai dari ide, mengumpulkan narasi, problem dan kajian pendukung yang berperan sebagai pemicu munculnya ide karya ini. Aktifitas ini disebut *Grounding The Idea* atau penguatan ide. Output dari proses ini melahirkan beberapa konsep konten karya. Pada tahap ini pengkarya mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dalam beberapa panel diskusi dengan tema terkait. Diantaranya yaitu:

- a. Panel diskusi “HERSTORY” dalam rangkaian acara Festival Cipta Media Ekspresi: Etalase Pemikiran Perempuan (2019).
- b. Panel diskusi “Ruang Perempuan” dalam rangkaian acara Festival Cipta Media Ekspresi: Etalase Pemikiran Perempuan (2019).
- c. Diskusi Pleno: “Metode Penelitian dan Penciptaan Kritis/Feminis” dalam rangkaian acara Festival Cipta Media Ekspresi: Etalase Pemikiran Perempuan (2019).
- d. Presentasi Proses Penelitian “Membaca Praktik Perupa Perempuan Indonesia Dekade 80-90an dan Politik Gender Orde Baru” oleh Alia Swastika.

Kemudian pengumpulan data selanjutnya penulis menggunakan metode wawancara. Beberapa sampel yang dipilih meliputi:

a. Nada Bicara

Nada bicara merupakan kolektif musik asal Yogyakarta yang terbentuk dari sebuah workshop cipta lagu. Lagu-lagu yang tercipta lahir dari pengalaman nyata perempuan penyintas kekerasan dan pelecehan. Nada Bicara concern pada isu pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak dengan pendekatan seni, terutama seni musik.

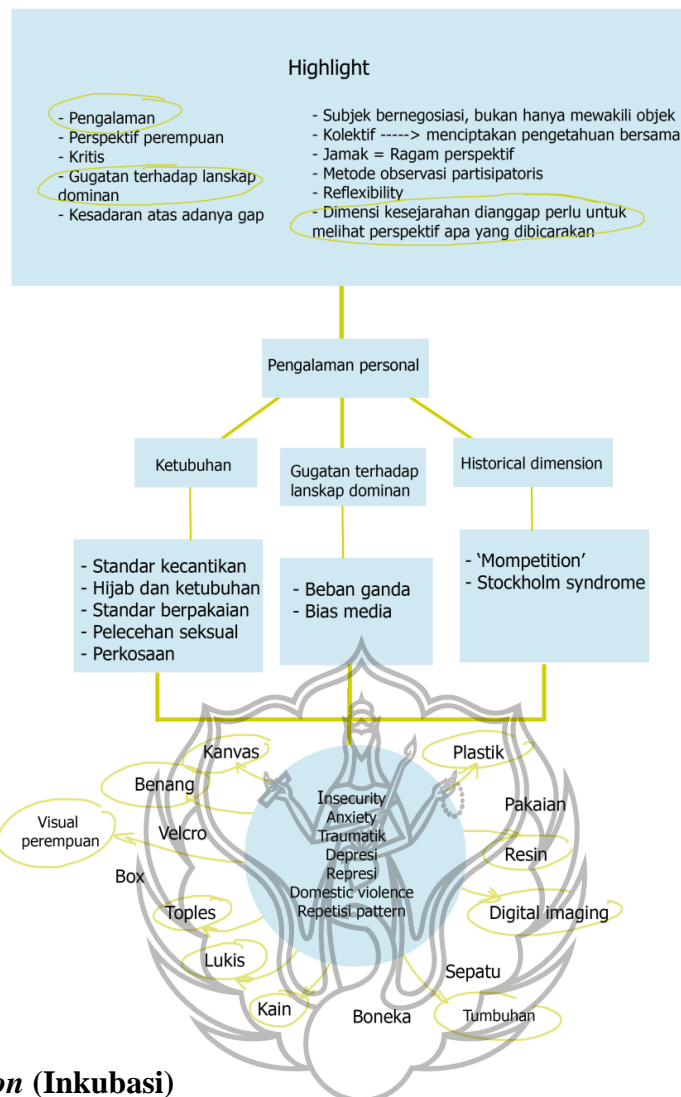
b. Rifka Annisa Women's Crisis Center

Rifka Annisa merupakan organisasi non pemerintah yang lahir karena keprihatinan pada kecenderungan budaya patriarki dan melakukan kerja-kerja dalam ranah penghapusan kekerasan terhadap perempuan.

Pada tahap pertama ini pengkarya berhasil mengumpulkan data berupa pengalaman dan kisah dari para subjek melalui wawancara, selain itu pengkarya juga mendapatkan beberapa data observasi terkait diskusi yang membahas mengenai metode penciptaan feminis serta praktik berkesenian berupa perempuan. Hasil-hasil yang telah terkumpul tersebut akan diolah lebih lanjut pada tahap selanjutnya yaitu *concentration*.

## 2. *Concentration* (Konsentrasi)

Tahap pemusatan untuk menimbang pilihan yang tercurah, disebut juga dengan tahap *Trial and Error*. Dalam tahap ini dilakukan *mind mapping*, dimana konsep konten karya diturunkan menjadi peta pemikiran yang menghadirkan serangkaian kata kunci yang akhirnya bisa dipakai untuk titik berangkat pembentukan dan pemilihan metafora serta pilihan konten yang mampu menggambarkan ide karya tersebut. Tahapan konsep yang memiliki output konsep konten (pesan), metafora dan narasi karya keseluruhan ini merupakan modal untuk masuk ke proses selanjutnya. Dari penjabaran mengenai isu subordinasi perempuan dalam diskusi dan wawancara yang telah dilakukan nantinya akan ditarik ide pokok sebagai tema penciptaan karya, dan menghasilkan 10 karya. Tema-tema tersebut akan dibuat karya yang mempertimbangkan aspek metafor, material dan cara penyajian.



### 3. *Incubation* (Inkubasi)

Dalam tahap ini pengkarya mengambil waktu dan jarak untuk melepas persoalan yang dihadapi serta mempertimbangkan dan diperoleh kematangan. Pengkarya melakukan perenungan kembali pada ide yang telah dibentuk. Mempertanyakan kembali apakah cara pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi dan wawancara sudah benar? Apakah cara penyeleksiannya pun sudah tepat? Proses ini dilakukan untuk lebih meyakinkan dan mematangkan tahap selanjutnya.

Selain memikirkan ulang mengenai ide yang telah dipilih pengkarya juga mengurai metafor, material, dan cara penyajian yang tepat untuk ide-ide yang telah dipilih. Pada proses ini penulis mencoba mengelaborasi kesatuan ide pokok, metafor, material, dan cara penyajian dalam sebuah karya sebelum karya tersebut benar-benar akan dikonstruksi dan dieksekusi.

#### 4. *Illumination* (Iluminasi)

Merupakan tahap ketika mendapatkan ide, gagasan, penyelesaian serta cara kerja. Konstruksi karya yang diciptakan dari ide pokok yang telah ditemukan terdiri dari metafor, material, dan cara penyajian. Dengan mempertimbangkan tiga aspek dalam pembuatan karya diharapkan agar gagasan utama tersebut mudah dibaca oleh *audience*. Ketiga aspek tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

##### a. Metafor

- 1) Tumbuhan (Bunga dan daun)
- 2) Visual Perempuan dengan Penerapan Warna Pop dan Kontras

##### b. Material dan Teknik

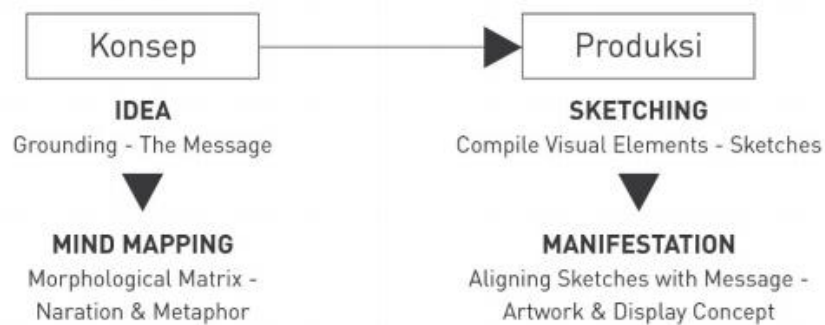
Benang merupakan sebuah benda yang identik dengan arti mengikat. Sementara itu teknik sulaman itu sendiri menurut pengkarya merupakan sebuah bahasa ungkap yang dapat digunakan untuk merepresentasikan sebuah luka, kesakitan, dan ekspresi traumatik hingga menghasilkan sebuah pola utuh. Selain itu, hasil dari sulaman tersebut pengkarya aplikasikan pada berbagai media seperti kanvas, kertas, kain kasa, hingga plastik guna menciptakan sebuah bahasa ungkap yang konkrit.

##### c. Penyajian

Pada proses penciptaan ini pengkarya memilih beberapa tipe penyajian berdasarkan varian teknik yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, diantaranya adalah dengan cara digantung, ditempel di dinding, dan diletakkan di atas pustek akrilik.

#### 5. *Verification* (produksi)

Proses produksi karya dimulai dari tahap sketsa, yaitu penggambaran kasar semua output konsep kedalam kemungkinan-kemungkinan bentuk visual. Tahap selanjutnya adalah eksekusi karya. Dalam tahap ini sketsa yang sudah diproduksi dikonfirmasi dan disusun produksinya. Media, teknik dan penyajian karya diolah dalam proses ini dengan selalu berpegang pada konsep konten (pesan karya).



Dalam tahap produksi karya setelah proses seleksi sketsa, penulis membagi menjadi dua tahap. Tahap pertama yaitu visualisasi figur perempuan dan tahap kedua yaitu visualisasi tumbuhan. Figur perempuan diciptakan menggunakan dua teknik, yaitu lukis manual dan digital dengan menggunakan gaya realis. Kemudian setelah figur telah terbentuk dan dirasa selesai barulah masuk ke tahap selanjutnya yaitu pembuatan bentuk visual tumbuhan menggunakan teknik sulam yang akan diterapkan pada beberapa media, seperti kertas koran, kain kanvas, kain organza, plastik, hingga kain kasa.

### C. ULASAN KARYA

#### Karya 1



Karya 1 - Fika Khoirun Nisa  
*Stockholm Syndrome*, 2020



Karya pertama ini mengisahkan tentang sebuah kondisi psikologis dari korban kekerasan dalam hubungan. Dimana korban merasa simpati pada pelaku kekerasan (*abuser*) atau pelaku yang memegang kendali utama (*controller*) dalam sebuah hubungan, bahkan mencintai, mendukung, dan membela pelaku, sindrom tersebut bernama Sindrom Stockholm.

Hal tersebut kerap terjadi di hubungan yang tidak sehat. Sulit untuk membebaskan korban dari sebuah hubungan yang tidak sehat. Korban sering kali merasa bahwa dengan keputusannya memihak pelaku adalah bentuk dari sebuah rasa kasih sayang dan hal tersebut dibenarkan. Padahal, hal tersebut hanya akan membawa korban ke dalam sebuah hubungan yang semakin tidak sehat, baik fisik maupun mental.

Namun karya ini mencoba melihat permasalahan dengan sudut pandang yang berbeda. Jika dalam beberapa kasus, laki-laki dengan sikap superiornya banyak diidentikkan dengan pelaku dan perempuan sebagai korban. Bagaimana jika seorang pelaku kekerasan ternyata juga merupakan korban yang mewarisi trauma masa lalunya? *Stereotype* yang terbentuk secara tidak langsung menggiring opini publik kepada suatu pola yang salah. Permasalahan tidak dapat dilihat dari permukaan saja, sehingga menggali lebih dalam dengan melihat dari berbagai sudut pandang menjadi penting.

## Karya 2



Karya 2 - Fika Khoirun Nisa

Hak Atas Tubuh, 2020

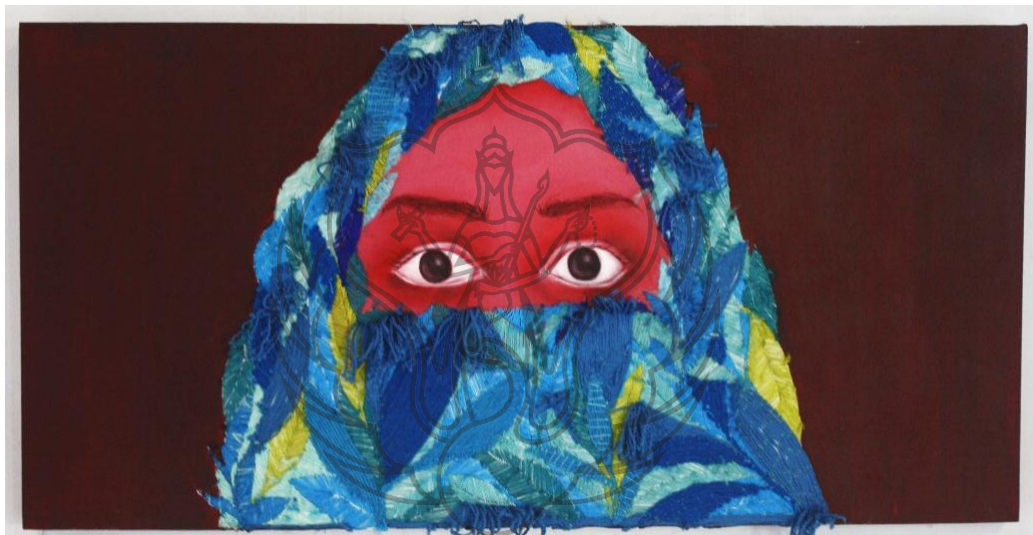
*Embroidery / Digital Print On Fabric / 60 x 200 cm (3 panels)*

Karya yang berjudul “Hak Atas Tubuh” menjelaskan tentang narasi tunggal standar kecantikan juga diperkuat dengan kurang beragamnya figur fisik yang dimunculkan di berbagai media, terutama pada ajang pemilihan ratu kecantikan. Hal itu membuat banyak perempuan kemudian berlomba-lomba melakukan apa saja supaya mendapat validasi untuk disebut cantik. Atau parahnya, ketika masyarakat “mencekokinya” supaya menjadi cantik untuk dapat disukai oleh laki-laki. Dengan direproduksinya ide mengenai standar kecantikan secara terus-menerus, maka si

empunya tubuh cenderung tak sadar bahkan menerima begitu saja “penjajahan” yang dilakukan atas tubuhnya.

Standar kecantikan adalah bentuk penjajahan bagi setiap keindahan yang terdapat pada manusia, dengan membuatnya hanya sebagai narasi tunggal semata maka terdapat relasi yang tidak setara antara media dengan para perempuan. Kita menjadi korban karena ikut serta tunduk membiarkan ide tersebut eksis dalam pola berpikir. Sebab saya percaya, selama tidak menyakiti manusia lain, tidak ada institusi apapun yang berhak mengatur bagaimana cara perempuan dalam urusan mengatur tubuhnya.

### Karya 3



Karya 3 - Fika Khoirun Nisa  
*Hijab, A Battleground*, 2019  
Acrylic / Embroidery On Canvas / 50 x 100 cm

Wacana “menutup aurat” yang kerap menjadi perdebatan dinilai cukup kompleks karena menyangkut keyakinan agama dan ketubuhan perempuan. Beberapa perguruan tinggi sempat menerbitkan larangan penggunaan cadar di area kampus dengan alasan anomalitas dan kecurigaan terkait perluasan radikalisme. Di sisi lain pada masa itu, Sukmawati Soekarno Putri, muncul dengan puisi kontroversinya yang membenturkan cadar dengan konde. Tidak sedikit pula yang menganggap cadar merupakan bentuk penindasan, dan perempuan yang memakainya merupakan korban doktrinasi.

Dalam konteks sejarah Indonesia, wacana tentang hijab sempat ramai diperdebatkan pada masa Orde Baru. Pada masa itu simbol-simbol agama termasuk hijab, dinilai sebagai pengekan kebebasan berekspresi. Pada masanya, sempat ada larangan untuk mengenakan hijab. Rezim otoriter tentu menekan berbagai bentuk ekspresi untuk mencegah terbentuknya kelompok oposisi. Di lain waktu, terjadilah titik balik ketika rezim Orde Baru merasa memerlukan dukungan Islam. Soeharto akhirnya mencabut larangan berhijab, disusul dengan berita bahwa Soeharto naik haji dan ibu negara, Tien Soeharto, yang juga tiba-tiba menggunakan hijab.

Ekspresi perempuan selalu dijadikan komoditas, dikaitkan dengan kepentingan politik. Aturan mengenai penggunaan atribut agama, sering kali bergantung pada persaingan kekuatan-kekuatan politik yang sedang berkompetisi untuk meraih kekuasaan. Di tengah meningkatnya konservatisme agama di negara ini, di ruang publik ada kontestasi antara hukum manusia dan “hukum Tuhan”, yang diperburuk oleh “*power*” yang ikut bermain.



## Karya 4



Karya 4 - Fika Khoirun Nisa  
Saling Menyudutkan, 2020  
*Embroidery / Digital Print On Canvas / 40 x 40 cm (10 panels)*

Beban ganda yang kerap dialami perempuan tidak hanya ditemukan dalam urusan domestik saja, melainkan juga dalam relasi antar sesama perempuan. Sering kali kita mendengar para perempuan saling menyalahkan, menyerang, bahkan bersaing untuk menjadi lebih cantik, lebih pintar, lebih baik, lebih progresif dan lebih berdaya. Variabel pembandingnya pun beragam, mulai dari wanita karir dengan ibu rumah tangga, hingga melahirkan normal dengan melahirkan caesar. Susi Pudjiastuti, pun mengatakan bahwa jika ingin setara, perempuan harus berhenti mempermasalahkan keperempuannya dan lakukan saja apa yang ingin dilakukan. Tapi betulkah sederhana itu?

Budaya patriarki yang telah mengakar kuat sejak para perempuan dilahirkan. Namun apakah pantas ketika perempuan dengan *privilege* dapat berdaya dan terlepas dari konstruksi tersebut, justru malah menyudutkan dan merendahkan perempuan yang belum seberdaya mereka? Untuk bisa mencapai satu titik sebagai manusia bebas dan berdaulat atas pilihannya sendiri, perempuan memerlukan langkah lebih banyak dan lebih berbatu-batu. Tidak hanya datang dari nilai, norma, dan asumsi yang ada di masyarakat dan budaya di mana ia berada saja, namun juga dari dirinya sendiri, dan itu bukan salahnya.

Dalam beberapa kesempatan masih banyak perempuan yang diam, tidak berani berbicara, berdebat dan berkonflik untuk mempertahankan pendapatnya. Hal tersebut bukan karena mereka enggan untuk berpendapat, tapi karena mereka tidak terbiasa untuk ditanya, didengar, dan dihargai pendapatnya. Sehingga kemungkinan yang paling ekstrem adalah mungkin mereka tidak pernah tahu bahwa mereka boleh memiliki keinginan dan bebas berpendapat. Menyedihkan ketika sebagai perempuan kita sudah bisa keluar dari konstruksi sosial dan budaya serta berhasil menjadi manusia yang berdaulat namun justru kehilangan empati pada sesama perempuan yang masih berjuang bahkan hanya untuk bisa menjadi dirinya sendiri.



## Karya 5

### Tampak Depan



### Tampak Belakang

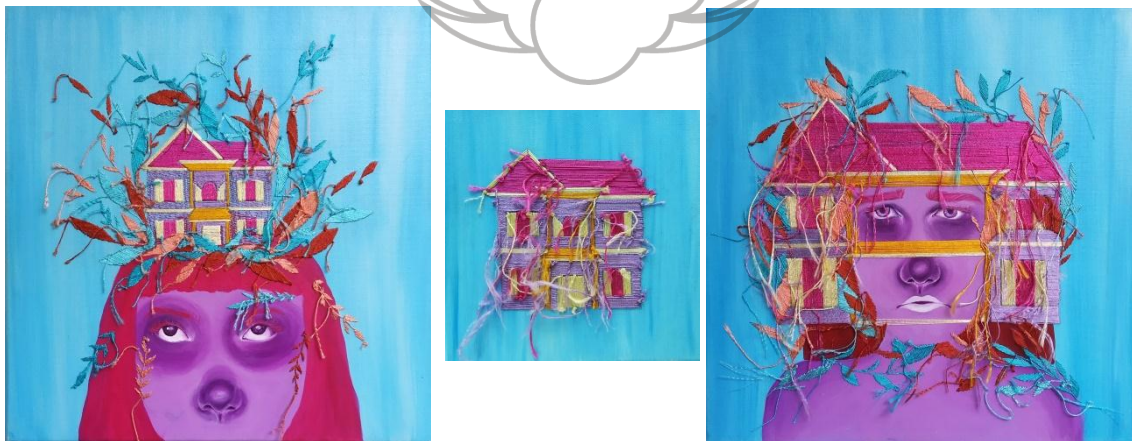


Karya 5 - Fika Khoirun Nisa  
Inkubator, 2020

*Acrylic | Embroidery | Fabric On Jar | 20 x 15 x 10 (5 panel)*

Karya dengan judul “Inkubator” ini menjelaskan tentang hidup dalam lingkup budaya yang mendominasi membuat para perempuan mendidik anaknya dengan *pattern* yang serupa dari generasi ke generasi. Hal itu dapat diartikan bahwa orang tua mendiktekan berbagai syarat dan ketentuan untuk menjadi seorang perempuan. Di bawah tuntutan *stereotype* yang dibentuk oleh lingkungan sekitar, tidak jarang orang tua salah kaprah dalam ‘membentuk’ anak perempuannya. Seolah bentuk perempuan ideal adalah jika pintar memasak, pandai berhias, dapat memperoleh laki-laki yang mapan, dll. Hal tersebutlah yang membawa perempuan ke kelas inferior yang sering disepelekan laki-laki. Bahwa laki-laki hanya memandang perempuan sebagai atribut tambahan, remeh, dan tidak esensial dan kerap menggantungkan hidupnya kepada laki-laki. Seolah perempuan hanyalah dipandang sebagai manusia yang prematur seumur hidup, tinggal dalam inkubator, dan seolah kontrol masyarakat atas dirinya dalam membuat keputusan merupakan suatu bentuk tujuan hidup yang sempurna. hal tersebut diimplementasikan dalam penggunaan toples sebagai bahasa ungkap yang identik dengan tempat penyimpanan makanan yang kerap disuguhkan untuk para tamu.

## Karya 6



Karya 6 - Fika Khoirun Nisa

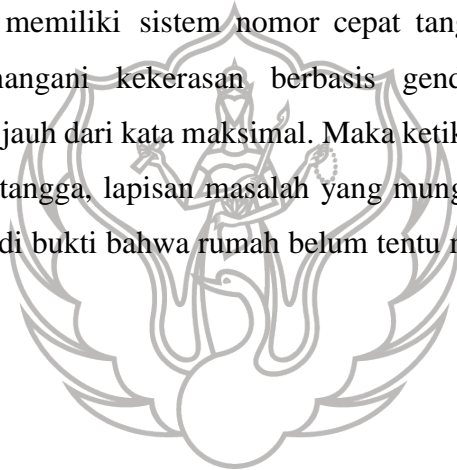
*Homeless*, 2020

*Acrylic / Embroidery On Canvas / 20 x 20 cm, 40 x40 cm (2 panel)*

*Campaign “di rumah aja”* yang gencar digaungkan pada masa pandemi ini tentu praktiknya tidak semudah yang dibayangkan. Ketimpangan relasi dalam rumah

tangga tidak hanya akan menimbulkan beban ganda, namun tidaklah mustahil akan menimbulkan kekerasan fisik bagi sang Ibu. Struktur sosial masyarakat yang menempatkan perempuan pada peran sebagai pendidik, memastikan kesehatan keluarga, pengasuh, agen penyiap makanan, maka beban akan bertambah apabila Ibu tersebut juga harus menerapkan *work from home*. Selain itu, kebijakan *physical distancing* juga membuat beban domestik semakin besar. Ketika perempuan dianggap tidak mampu menjalankan fungsi domestiknya, maka kekerasan dianggap hal yang wajar untuk diterima. Jenisnya pun tidak hanya kekerasan fisik, namun juga kekerasan seksual, psikis, hingga penelantaran ekonomi.

Kemudian, masalah lain yang mungkin muncul adalah ketika anak menyaksikan kekerasan yang dilakukan orang tuanya, maka secara tidak langsung anak akan mengalami trauma sekunder dan menjadi penyintas kekerasan. Terlebih lagi, negara ini belum memiliki sistem nomor cepat tanggap khusus yang sudah terintegrasi untuk menangani kekerasan berbasis gender sehingga pelayanan penanganan kasus masih jauh dari kata maksimal. Maka ketika berbicara tentang kasus kekerasan dalam rumah tangga, lapisan masalah yang mungkin muncul tidak pernah sederhana. Hal ini menjadi bukti bahwa rumah belum tentu menjadi tempat aman bagi perempuan.



## Karya 7



Karya 7- Fika Khoirun-Nisa  
*Rape Culture*, 2020  
*Embroidery on Hydrophile Gauze Cotton / 17 x 29 cm (5 panel)*

Banyaknya kasus pelecehan hingga berujung pemerkosaan yang terjadi di Indonesia seolah telah menjadi ‘budaya’ pada bangsa kita. Secara sederhana, budaya pelecehan adalah lingkungan dimana kekerasan seksual mengakar dan dinormalisasi dalam media dan masyarakat. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk nyata dari akar budaya patriarki yang telah tertanam dalam alam bawah sadar laki-laki untuk berkeyakinan dan berperilaku sebagai penguasa jalanan (ranah publik), jagoan, tidak kenal rasa takut, yang semuanya diimplementasikan dengan cara menstigma perempuan yang keluar rumah sendirian, lalu diiringi dengan perilaku menggoda hingga menyerang.



Dalam praktiknya, media dan masyarakat masih menggunakan sudut pandang *victim blaming* dalam melihat sebuah kasus perkosaan. Korban kerap disalahkan terkait pakaian yang digunakan terlalu mengundang syahwat, bepergian sendirian di jalan sepi, serta berbagai asumsi tidak masuk akal yang menyudutkan korban. Padahal dibalik tekanan itu semua, penyintas perkosaan setengah mati berjuang dan bertahan hidup berdampingan dengan rasa traumanya sendiri, hal tersebut diimplementasikan dalam penggunaan *Hydrophile Gauze Cotton* (biasa disebut kain kasa) yang identik dengan alat untuk membalut luka fisik.

### Karya 8



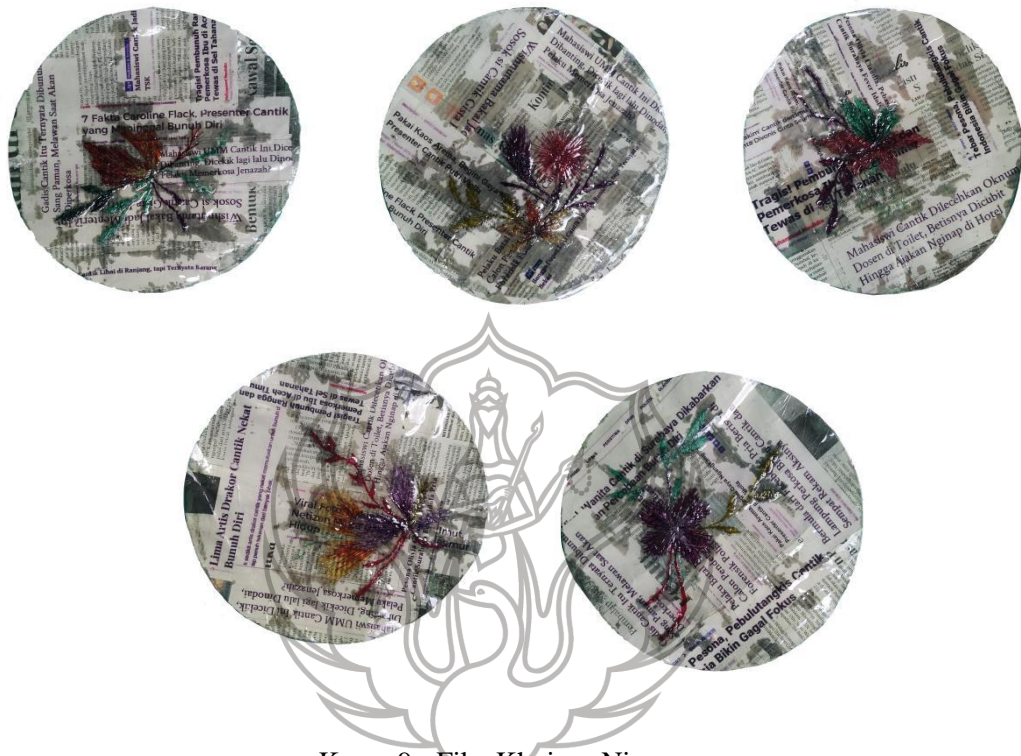
Karya 8 - Fika Khoirun Nisa  
Stigma, 2020

*Digital Print / Embroidery on Plastic / Resin / 12 x 15.5 cm (40 panel)*

Pada realitanya, masyarakat masih memandang kualitas seorang perempuan melalui cara berpakaian. Stigma yang melekat ditentukan dengan apa-apa yang ia kenakan. Tidak cukup itu saja, bahkan perempuan juga masih harus menghadapi kenyataan pahit lainnya, yakni disamakan nasibnya dengan barang dagangan. Jika pada barang, indikasi kerusakan dan buruknya kualitas barang dapat dilihat pada tertutup rapat atau tidaknya sebuah kemasan, maka bagi perempuan stigma 'baik' dan 'murahan' juga diukur hanya sebatas dari pakaian yang dikenakan saja, ekstremnya lagi dapat menjadi tolak ukur keperawanan seseorang. Itulah nalar yang berkembang

di masyarakat. Dalam hal ini dapat terlihat bahwa pada dasarnya perempuan belum benar-benar menyadari atas hak kepemilikan tubuh dan pikiran mereka seolah setiap keputusan yang telah diambil merupakan hasil kontrol masyarakat atas dirinya, termasuk dalam hal berpakaian.

## Karya 9



Karya 9 - Fika Khoirun Nisa  
*Through Our Eyes*, 2020  
*Embroidery On Newspaper / Resin / 20 x 20 cm (5 Panels)*

Eksplorasi perempuan yang divisualisasikan dalam berbagai bentuk tayangan media, mulai dari identitas keperempuanan hingga hal-hal yang tidak berkaitan menjadi bahan konsumsi publik. Kerap ditemukan nama seseorang memenuhi *headline* berita dan menjadi viral dengan mendiskreditkan perempuan sebagai pelaku konten pornografi. Tidak hanya itu, bahkan pada beberapa pemberitaan media mencoba mengungkap fakta yang tidak relevan ketika memberitakan sebuah berita bunuh diri. Selain itu pula, pada beberapa pemberitaan terkait pelecehan seksual pun media dengan bebas mengumbar nama korban. Media menyajikan citra perempuan secara arbitrer, seringkali tanpa memikirkan dampak yang bisa timbul dari citra yang dibangun tersebut. Citra perempuan yang dibangun dalam media disesuaikan dengan



kebutuhan para pelaku bisnis dan industri yang berada di belakang layar. Seringkali perempuan dijadikan objek agar tujuan industri tercapai, keuntungan industri media seolah-olah menjadi alat tukar sepadan dengan kebutuhan kebenaran informasi warga negara.

### Karya 10



Karya 10 - Fika Khoirun Nisa  
*Wrecking From Within*, 2020  
*Digital Printing / Embroidery On Fabric / Frame / 20 x 30 cm ( 4 Panels)*

Kekerasan seksual yang terjadi dalam lingkup pendidikan tinggi kerap menjadi rumor dan berujung pada penyelesaian yang tidak jelas. Bahkan yang lumrah terjadi adalah pihak kampus yang justru menyembunyikan dan menutup rapat demi ‘nama baik’ kampus dengan mengatasnamakan nama besar pelaku karena dianggap ‘orang penting’ secara keilmuan, atau karena para petinggi kampus juga memiliki riwayat yang sama, sehingga kasus-kasus tersebut akhirnya dibungkam. Dengan situasi ini maka pola kekerasan yang terjadi dan memakan banyak korban tentu diwarnai dengan relasi kuasa yang kuat dan tidak seimbang. Lebih lanjut lagi, hal ini diperburuk dalam konteks masyarakat dengan *rape culture* dan tendensi *victim blaming* yang kuat, sehingga kasus-kasus tersebut dinormalisasi dan menjadikan kampus bukan lagi tempat aman untuk berlindung

#### **D. KESIMPULAN**

Mengolah isu mengenai inferioritas perempuan yang kemudian ditransformasikan menjadi karya seni bukanlah suatu hal yang mudah, terutama ketika pengalaman-pengalaman tersebut bersumber dari konstruksi sosial yang bias gender dan telah jauh mengakar pada masyarakat secara turun temurun. Proses eksplorasi dalam berkarya rupa ini membawa pengkarya pada beberapa kesimpulan, baik dari aspek isu dan pengalaman subordinasi perempuan itu sendiri maupun dalam proses perwujudan ke dalam fragmen-fragmen dan karya-karya penciptaan.

Dari segi isu yang digali, dalam proses penciptaan ini pengkarya menyadari urgensi terkait penyuaran terhadap realitas kisah-kisah minor para penyintas, di mana hal tersebut sangat dekat dan hadir di sekeliling kita. Merefensi beberapa karya dan tulisan terdahulu yang turut merepresentasikan dan merefleksikan isu ketimpangan gender serupa, penciptaan seni ini diwujudkan dengan merujuk pada metode penciptaan David Campbell, yaitu *Preparation, Concentration, Incubation, Illumination*, dan *Verivication*. Metode tersebut menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara dari dua sampel penelitian, yaitu Rifka Anisa Women’s Crisis Center dan kolektif musik Nada Bicara. Pada proses perwujudannya pengkarya menggunakan tiga pendekatan, yaitu realisme, penggunaan warna pop yang kontras, dan teknik sulam sesuai konsep perwujudan dan penyajian karya.

Tema yang diangkat menghasilkan sepuluh karya dalam bentuk media campuran dengan dua pendekatan bentuk utama, yaitu 1) representasi konstruksi sosial yang tertuang dalam bentuk tumbuhan dengan teknik *embroidery*, hal tersebut mencerminkan sifat konstruksi sosial yang mengikat dan mengekang dalam masyarakat, 2) representasi objek yang terubordinasi, tertuang terang dalam bentuk visual perempuan dengan pendekatan realis dan penggunaan warna pop dan kontras guna merepresentasikan *keliyanaan* yang kerap melekat pada perempuan. Dua pendekatan bentuk tersebut dituangkan menggunakan berbagai macam pendekatan teknik, seperti lukis, *digital imaging*, hingga sulam.

Di samping itu, karya seni bertajuk perempuan yang telah dihadirkan oleh seniman-seniman perempuan selama ini telah menunjukkan semangat kebebasan berekspresi dan kesetaraan. Melalui proses penciptaan seni ini pengkarya berharap dapat turut berkontribusi dalam menyampaikan realitas pengalaman perempuan yang menjadi dasar dari urgensi penciptaan itu sendiri. Meskipun hal tersebut tidak lantas menyudahi berbagai konflik vertikal dan horisontal yang terjadi, paling tidak karya ini dapat menyajikan dan merefleksikan bagaimana realitas yang terjadi dalam lingkup sosial dan budaya setempat.

## **E. DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku**

- Aldirich, Virgil. C. 1963. *Philosophy of Art*. America: Prentice-Hal
- Bandel, Katrin. 2016. *Kajian Gender dalam Konteks Pascakolonial*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press
- Campbell, David. 1998. *Mengembangkan Kreativitas*, disadur Oleh A.M. Mangunhasjana. Yogyakarta: Kanisius
- Handayani, C. Siwi, Gadis Arivia, Haryatmoko & Robertus Robert. 2013. *Subyek yang Dikekang*. Jakarta: Komunitas Salihara
- Hannula, Mika. 2005. *Artistic Research: Theories, Methods, and Practics*. Helsinki: Academy of Fine Arts
- Mariato, M. Dwi. 2002. *Seni Kritik Seni*. Yogyakarta : Lembaga penelitian ISI Yogyakarta

Puspitawati, Herien. 2012. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*.

Bogor: PT. Penerbit IPB Press

Prabasmoro, Aquarini Priyatna. 2006. *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra

Sumardjo, Jacob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB

Sumartono, Dolorosa Sinaga, FX Harsono, M. Agus Burhan, Moelyono & Toeti Heraty Noerhadi. 2003. *Aspek-Aspek Seni Visual Indonesia: Politik dan Gender*.

Yogyakarta: Yayasan Seni Cemeti

### **Jurnal**

Dirgantoro, Wulan. 2019. *Interrogating the Feminine in Indonesia Modern and Contemporary Art*. Southeast of Now: Directions in Contemporary and Modern Art in Asia, 3(1), 103-124.

Saidi, Acep Iwan. 2007. *Narasi-Narasi Tentang Tubuh dalam Seni Rupa Kontemporer Indonesia Studi atas Karya-Karya Agus Suwage, Arahmaiani, Ivan Sagita, dan IGAK Murniasih*. ITB Journal Visual Art, 1(2), 246-259.

### **Katalog**

Futuwonder. (2019). Leaflet (katalog). *Tanda Seru!* (31 Maret – 13 April 2019), diselenggarakan di Uma Seminyak, Bali.

Mangalandum, Sekar & Yoshi Fajar Kresno Murti. 2011. *Rupa Tubuh: Wacana Gender dalam Seni Rupa Indonesia (1942-2011)*. Edisi 1. Yogyakarta: IVAA

Sastrawan, Savitri. (2018). Leaflet (Katalog). *Masa Subur* (20 Oktober -09 November 2018), diselenggarakan di Karja Art Space, Bali.